



KAJIAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM UPACARA MENDEM ARI-ARI DI DESA TRUNYAN

Ida Bagus Gede Bawa Adnyana^{1*}

¹⁾ Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia

*) e-mail korespondensi: tugus.bawa@gmail.com

Article Submitted: 7th February 2023; Accepted 27th February 2023; Published: 1st March 2023

Abstract

The research entitled Study of the Value of Hindu Religious Education in the Mendem Ari-Ari Ceremony in Trunyan Village is a qualitative descriptive study. The purpose of this research is to find out; Facilities for Mendem Ari-ari Ceremony in Trunyan Village, Procedures for Mendem Ari-ari Ceremony in Trunyan Village, and Hindu Educational Values in Mendem Ari Ari Ceremony in Trunyan Village. As a type of qualitative descriptive research, this research promises an in-depth analysis of the research subject in the form of qualitative data analysis with the stages of data collection, data reduction, and data analysis. The results of this study are various means, the stages of the Mendem Ari Ari ceremony in Trunyan Village contain Hindu educational values which include four things namely; Value of Philosophy Education (Tatwa), Value of Ethics Education (Susila), Value of Ritual Education (Ceremony) and Value of Aesthetic Education (Beauty).

Keywords; Ceremonies, Mendem Ari-Ari, Education, Hinduism

I. PENDAHULUAN

Ajaran Agama Hindu memberikan kebebasan kepada umat Hindu terutama tentang cara dan jalan yang ditempuh dalam melaksanakan hubungan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sudah tentu cara dan jalan yang ditempuh selalu mendapat pertimbangan dari segi-segi kebenaran Agama Hindu. Salah satu jalan yang ditempuh dengan melaksanakan Upacara *Panca Yadnya*, yang terdiri atas: *Dewa Yadnya, Manusia Yadnya, Buta Yadnya, Pitra Yadnya dan Rsi Yadnya*. Sehubungan dengan pelaksanaan *Yadnya* di dalam Bhagawadgita Bab III sloka 10 dan 11 disebutkan sebagai berikut : “*Sana Yadjanah Prajah Srstvā Purovaca Prajapatih Anena Prasavisyadhyam Esa Vo'Stv Ista Kāma-Dhuk*”. Yang artinya :Pada awal ciptaan, Penguasa semua mahluk mengirim generasi-generasi manusia dan Dewa, beserta korban-korban suci untuk *Wisnu*, dan memberkati mereka dengan bersabda berbahagialah engkau dengan *yadnya* (korban suci) ini sebab pelaksanaannya akan menganugerahkan kepadamu segala sesuatu yang dapat diinginkan untuk hidup secara bahagia dan mencapai pembebasan. “*Dewān Bhāvayatānena te Devā Bhavayantu vah Parasparam Bhāvayantah Sreyah Param Avāpsyatha*”. Yang artinya :“Para Dewa, sudah dipuaskan dengan korban-korban suci, juga akan memuaskan engkau. Dengan melalui kerja sama antara manusia dengan para dewa, kemakmuran akan berkuasa bagi semua” (Swami Prabhupada, 1986 : 166-168).

Agama Hindu sebagai pandangan hidup memberikan tuntunan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, kesejahteraan hidup dan meningkatkan kesucian lahir dan batin.Di samping itu Agama Hindu memiliki kerangka dasar agama yang disebut Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang meliputi Tattwa (Filsafat Agama), Etika (Kesusilaan Agama) dan Ritual (Upacara Agama). Ketiga kerangka dasar tersebut dalam pelaksanaannya tidak dapat



dipisah-pisahkan satu sama lainnya, untuk tercapainya kehidupan yang sempurna, selaras, serasi dan seimbang antara jasmani dan rohani. Dalam pelaksanaan kerangka dasar Agama Hindu yang paling tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah pelaksanaan upacara ritualnya, karena merupakan kulit terluar ajaran Agama Hindu yang nyata tampak dan dominan dilaksanakan oleh sebagian besar umat Hindu. K. Sindhu menyatakan bahwa “Pelaksanaan suatu upacara ritual tidak akan mengurangi nilai Tattwa (Filsafat Agama), Etika (Kesusilaan Agama) melainkan upacara ritual telah mencakup niiai-nilai tersebut” (K. Sindhu, tt:15).

Di dalam buku *Bahan dan Bentuk Sesajen* disebutkan “didalam membuat dan membentuk sesajen Yadnya harus didasari rasa tulus ikhlas, rasa bakti dan rasa cinta kasih, serta pembuatannya dan bentuknya disesuaikan dengan Desa, Kala dan Patra daerah tersebut” (Suryani. 1993: 2). Hal ini yang mengakibatkan keanekaragaman pelaksanaan upacara yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu. Seperti Upacara “Mendem” Ari-ari. Upacara ini sangat penting diketahui dan dipahami oleh semua umat Hindu khususnya para pasangan pengantin muda Hindu yang nantinya akan memiliki seorang anak. Di dalam salinan lontar *Janma Prawerti* dikemukakan sebagai berikut:*Ngūni hana pawarah ira Sang Hyang Jagatnatha ring Sang Hyang Aditia, ling ira* : “*Rikalaning rare mētu hana ring rat, Yogyo sira aweh pali-pali ring imanusa pada. yan tan sira aweh pali-palining rare samangkana, lwir sapa sato kramannya, nanging rikāla nira aweh pali-pali, wenang sumaksyakene ring Sang Hyang Siwaditia.* Yang artinya :Dahulu ada nasehat Beiliau *Sang Hyang Jagatnatha* kepada *Sang Hyang Aditia*, sabda beliau : Pada saat bayi lahir di dunia, patut mereka diberikan pali-pali (upacara-upacara) di alam manusia ini, kalau mereka tidak diberikan perlengkapan upacara bayi yang demikian, maka perilakunya akan seperti ular dan binatang, tetapi pada saat dibuatkan upacara-upacara patut diupasaksikan di hadapan *Sang Hyang Siwaditia*. (Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1998: 1).

Dalam Lontar *Janma Prawerti* ini, diamanatkan kepada umat Hindu untuk melaksanakan suatu upacara kepada si bayi yang baru lahir, agar si bayi terhindar dari marabahaya dan sifat-sifat yang dimiliki tidak menyerupai binatang. Di dalam terjemahan Lontar *Kanda Pat Rare* dikatakan bahwa :Sejak dari Dalam kandungan si bayi telah dijaga oleh empat kekuatan yang disebut *Sang Catur Sanak*, yang terdiri dari *Babu Lembana*, *Babu Abra*, *Babu Ugian* dan *Babu Kakeret*. Setelah berumur sepuluh bulan si bayi di dalam kandungan maka si bayi lahir, Saudara si bayi yang pertama lahir *Yeh Yom ngaran Denger, Lamad ngaran Prete. Getih ngaran Kala dan Ari-ari ngaran Anta*, sedangkan si bayi yang baru lahir bernama *Sang Lagaprana*. (Gambar, 1990: 8).

Di dalam Lontar *Kanda Pat Rare* ini, disebutkan bahwa si bayi yang berada di dalam kandungan sudah dijaga dan dirawat oleh empat kekuatan yang disebut *Sang Catur Sanak* (Saudara lahir) dan sampai si bayi lahir *Sang Catur Sanak* tetap menjaga serta memberikan perlindungan pada si bayi.Dalam Buku *Upacara Manusia Yadnya* juga dikemukakan bahwa :Sejak si bayi di dalam kandungan telah dirawat dan dijaga oleh empat unsur yaitu *Yeh Yom, Lamad, Darah* dan *Ari-ari*, pada waktu si bayi lahir juga dibantu oleh empat kekuatan tersebut, *Yeh Yom* sebagai pembuka jalan *Lamad* dan *Darah* sebagai penjaga sisi kanan dan kiri sedangkan *Ari-ari* sebagai pendorong dari belakang sehingga si bayi lahir dengan selamat. (Mas Putra, 1998: 36-37).

Menurut K. Tonjaya (2000 :) Nama *Sang Catur Sanak* waktu masih dalam kandungan adalah *Anta, Preta, Kala* dan *Dengen*, sedangkan setelah si bayi lahir nama *Sang Catur Sanak* berubah menjadi *I Jelahir, I Makahir, I Selabir* dan *I Mokahir*, kemudian setelah si bayi berumur 12 hari nama *Sang Catur Sanak* berubah lagi menjadi *Angepati, Mrajapati, Banaspati*



dan *Banaspati Raja*. Sebagai perwujudan rasa terima kasih atas bantuan *Sang Catur Sanak* yang telah menjaga dan merawat si bayi dari dalam kandungan ibunya, maka Ari-ari si bayi diberi upacara dan dirawat dengan baik-baik, supaya si bayi tetap dijaga dan dilindungi oleh Sang Catur Sanak sehingga terhindar dari bahaya. Menurut Mas Putra (1994 : 33) bahwa “Dengan perawatan yang baik terhadap Ari-ari si bayi akan dapat membentuk watak si bayi sehingga nantinya menjadi orang yang baik dan dapat melanjutkan tugas-tugasnya terhadap keluarga, masyarakat dan para leluhurnya”. Dari pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa sangat penting dilaksanakan upacara dan perawatan yang baik terhadap Ari-ari si bayi, sehingga akan dapat membentuk watak si bayi agar menjadi orang yang baik dapat berbakti pada keluarga, masyarakat dan leluhurnya.

Di Desa Trunyan Kintamani Bangli terbagi atas lima banjar yakni banjar madia, banjar bunut, banjar pungkus, banjar puseh dan banjar trunyan. Dari kelima banjar yang ada di Desa Trunyan, Banjar Trunyan memiliki prosesi yang unik dalam memperlakukan ari – ari si bayi, ari – ari itu tidak di tanam melainkan di gantung pada pohon yang memang sudah ditentukan. Sedangkan pada keempat banjar yang lain melakukan penanaman ari – ari seperti biasa. Hal ini dikarenakan Banjar Trunyan adalah banjar tertua dan paling dekat dengan Pura Pancerin Jagat yang berarti Pura yang memiliki kesucian yang muncul dari dalam pertiwi atau tanah. Sehingga masyarakat Banjar Trunyan diilarang untuk mengubur apapun, karena leluhur mereka memiliki suatu kepercayaan bahwa apapun dari unsur manusia tidak boleh dikubur agar tidak menyamakan kedudukan para dewata. Pohon sebagai tempat menggantungkan ari – ari pun dibagi menjadi 2 yakni: Pohon Jarak untuk ari-ari bayi perempuan dan pohon jangging untuk ari-ari bayi laki-laki.

Dalam Upacara *mendem* Ari – Ari di Banjar Trunyan Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli ini banyak kajian pendidikan agama hindu yang terkandung di dalamnya, peneliti tertarik untuk mengetahui Kajian pendidikan dalam Upacara Mendem Ari – Ari dan mengulas lebih dalam tentang Upacara ini di Desa Trunyan agar kelak bisa menjadi tambahan pengetahuan tentang upacara *mendem* ari – ari yang berbeda dari biasanya. Tatacara pelaksanaan upacara mendem ari-ari tersebut juga sangat unik yakni mendem ari-ari namun di gantung tidak menggunakan media tanah seperti yang dilaksanakan masyarakat beragama Hindu di Bali pada umumnya.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam tentang “*Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Mendem Ari-ari Di Desa Trunyan*”. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kajian nilai pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Mretna Ari-ari di Desa Trunyan terkait dengan (1) Sarana apa saja yang di pergunakan dalam upacara Mendem Ari-ari di Desa Trunyan.(2) Tata cara Mendem Ari-ari di Desa terunyan. Serta (3) Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Upacara Mendem Ari-ari di Desa Trunyan.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif*. Sebagaimana hakikat penelitian *deskriptif kualitatif* maka data dan hasil penelitian akan disajikan secara *deskriptif* mendalam berbasis pada konsep penelitian etnografis yang bersifat kajian mendalam terhadap subjek penelitian dalam hal ini adalah masyarakat Banjar Trunyan sebagai masyarakat yang melaksanakan ritual *mendem ari ari* yang terdapat nilai pendidikan di dalamnya. Adapun instrumen penelitian dalam model penelitian *deskriptif kualitatif* adalah peneliti sendiri. Peneliti dalam proses penelitian memakai beberapa teknik pengumpulan data seperti; Observasi,



Wawancara, dan Studi Kepustakaan. Data yang terkumpul kemudian diolah, diklasifikasikan, dianalisis dan disajikan dalam konsep penyajian data kualitatif.

III. PEMBAHASAN

Desa Trunyan merupakan sebuah desa kuno di tepi danau Batur, Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa ini merupakan sebuah desa *Bali Aga, Bali Mula* dengan kehidupan masyarakat yang unik dan menarik *Bali Aga*, berarti orang Bali pegunungan, sedangkan *Bali Mula* berarti Bali asli. Kebudayaan orang Trunyan mencerminkan satu pola kebudayaan petani yang konservatif.

Berdasarkan folk etimologi, penduduk Trunyan mempersepsikan diri dan jati diri mereka dalam dua versi. Versi pertama, orang Trunyan adalah orang Bali Turunan, karena mereka percaya bahwa leluhur mereka turun dari langit ke bumi Trunyan. Terkait dengan versi ini, orang Trunyan mempunyai satu mitos atau dongeng suci mengenai asal-usul penduduk Trunyan adalah seorang Dewi dari langit. Versi kedua, orang Trunyan hidup dalam sistem ekologi dengan adanya pohon *Taru Menyan*, yaitu pohon yang menyebarkan bau-bauan wangi. dari perpaduan kata taru dan menyan tersebut sehingga berkembang kata Trunyan yang kemuadian dijadikan nama Desa oleh masyarakat setempat sampai sekarang.

Desa Trunyan terletak di sebelah timur bibir danau Batur, letak ini sangat terpencil. Jalan darat dari Penelokan, Kintamani, hanya sampai di desa Kedisan. Dari Kedisan ke desa Trunyan orang harus menyeberang danau Batur selama 45 menit dengan perahu bermotor atau 2 jam dengan perahu lesung yang digerakkan dengan dayung. Selain jalan air, Trunyan juga dapat dicapai lewat darat, lewat jalan setapak melalui desa Buahan dan Abang. Hawa udara desa Trunyan sangat sejuk, suhunya rata-rata 17 derajat Celcius dan dapat turun sampai 12 derajat Celcius. Danau Batur dengan ukuran panjang 9 km dan lebar 5 km merupakan salah satu sumber air dan sumber kehidupan agraris masyarakat Bali selatan dan timur. Trunyan terletak di pinggir Danau Batur dan dikelilingi bukit. Sebagai desa kuno penerus kebudayaan Bali Aga atau Bali asli--para penduduk adalah umat Hindu yang bukan keturunan Kerajaan Majapahit--Trunyan memiliki kisah unik. Konon, bau harum taru menyan mendorong *Ratu Gede Pancering Jagat* untuk mendatangi sumber bau. Beliau bertemu dengan *Ida Ratu Ayu Dalem Pingit* di sekitar pohon-pohon hutan cemara Landung. Di sanalah kemudian mereka kawin dan secara kebetulan disaksikan oleh penduduk Desa Hutan Landung yang sedang berburu. Sebelum meresmikan pernikahan, *Ratu Gede* mengajak orang-orang Desa Cemara Landung untuk mendirikan sebuah desa bernama *Taru Menyan* yang lama kelamaan menjadi Trunyan yang kita kenal saat ini.

Satu-satunya akses untuk mencapai desa ini adalah dengan menyeberangi Danau Batur menggunakan perahu. Hanya dalam tempo 30 menit, desa yang berdiri sekitar abad IX Masehi ini dapat ditempuh. Warga Trunyan, percaya mereka adalah keturunan orang Bali pertama yang turun dari langit. Sebagai sebuah desa Bali asli, masyarakat Trunyan 100 persen menganut agama Hindu. Desa dengan jumlah penduduk lebih dari 2.500 jiwa ini memiliki dua macam pura yang dikenal dengan Pura Utama dan *Pura Pedadian* atau Pura Kelompok. Pura Utama diperkirakan dibangun sekitar abad XI Masehi. Masyarakat Trunyan percaya pura ini adalah pura pertama yang dibangun di Pulau Dewata. Sedangkan *Pura Pedadian* berjumlah 12 unit sesuai dengan kelompok keluarga di Desa Trunyan. Namun, pura di Trunyan berbeda dengan pura lain di Bali. Baik di Pura Utama atau di Pedadian dipastikan tidak ada sesaji. Sebab, masyarakat Trunyan tidak memberi sesaji di luar hari raya Hindu.



Mayoritas mata pencaharian warga Trunyan adalah bertani dan sekitar 10 persen berdagang. Uniknya, di desa itu hampir tidak ada lahan untuk bercocok tanam. Karena itu, betapa pun kecilnya lahan di pinggir Danau Batur, tidak disia-siakan warga. Dengan segala macam upaya mereka mengolah sebuah lahan kritis di kaki tebing. Sejauh ini, mereka berhasil menundukkan alam yang tak ramah itu menjadi lahan pertanian yang subur. Lihat saja, di Trunyan dapat ditemukan hasil pertanian dan perkebunan, seperti jagung, bawang serta kopi. Selain kuburan, di Desa Terunyan juga terdapat beberapa tempat yang menarik. Salah satunya yaitu *Pura Pancering Jagat* yang berarti Pusar Dunia. Pengunjung yang datang, tidak bisa masuk ke dalam pura. Mereka hanya diperkenankan melihat dari luar saja.

Di pura tersebut, terdapat patung yang disebut *Ratu Gede Pusering Jagat*. Masyarakat setempat, percaya akan ukuran patung yang sedikit demi sedikit bertambah besar. Patung tersebut hanya bisa dilihat untuk umum setahun sekali, tepatnya pada saat upacara yang diadakan saat bulan purnama sekira bulan Oktober setiap Tahunnya. Selain itu, juga terdapat Bale Agung, sebuah bangunan dengan satu atap besar di tengahnya, '*Bale Daha*', tempat berkumpul para wanita lajang dan bangunan lainnya yang arsitekturnya berbeda dengan bangunan di desa-desa di Bali.

3.1 Sarana Upacara Mendem Ari-ari di Desa Trunyan

Sebelum dikemukakan sarana upacara Mendem ari-ari, terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian kata sarana. Dalam *Kamus Bali-Indonesia* kata “Sarana berarti Srana yang sama artinya dengan bahan.” (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1991:664). Sarana yang dimaksud di sini adalah semua bahan atau alat yang dipergunakan dalam pelaksanaan upacara Mendem ari-ari. Selain itu sarana juga dapat diidentikkan dengan upakara. Dalam Buku brosur Upacara Yadnya “*Upakara*” berasal dari kata “*Upa*” yang berarti berhubungan dan “*Kara*” berarti perbuatan/pekerjaan. Jadi upakara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan/pekerjaan. (Seksi Bimas Hindu Kantor Departemen Agama Kabupaten Badung, tt:1). Di dalam *Kamus Bali-Indonesia* “*Upakara* berarti Sesajen.” (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali, 1991:778).

Upakara dan *banten* merupakan sarana penunjang atau pelengkap di dalam pelaksanaan upacara. Di mana *upakara* dan *banten* memiliki arti yang berbeda. Dalam *Kamus Bali Indonesia* “*Banten* adalah sajen/persembahan dalam upacara keagamaan” (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali, 1991:60). *Banten* mempunyai bentuk dan ragam yang berbeda namun arti serta makna sama. Hal ini disebabkan adanya adat dan budaya yang berbeda, sehingga dapat memperkaya budaya bangsa. Namun walaupun demikian pada prinsipnya banten dan upakara bahan pokoknya adalah sama. *Upakara* dan *banten* terdiri dari bahan pokok yaitu: Daun, misalnya janur (*busung*), sirih. Buah-buahan, misalnya kelapa, tebu. Air untuk *Tirta* dan pembersihan. *Upakara* atau *banten* merupakan simbolis dan perwujudan rasa bhakti umat Hindu ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai bentuk dan tingkatannya. Selain itu *upakara* atau *banten* yang dibuat disesuaikan dengan upacara (*yadnya*) yang dilaksanakan oleh umat Hindu, serta disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra* (Adat istiadat) yang berlaku di daerah masing-masing.

Menurut Surayin (1993:2) “dalam membuat upakara yadnya harus didasari rasa yang hening, yang tulus ikhlas, rasa bhakti suci kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*”. Hal ini berarti kesucian pikiran, rasa bhakti, rasa tulus ikhlas sangat dibutuhkan di dalam membuat dan menyusun upakara yadnya sebagai persembahan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya. Dalam Kitab Suci *Bhagawadgita* Bab IX Sloka 26 disebutkan sebagai berikut: *Pattaram Puspam Phalam toyā Yo me bhaktya prayascchati Taduaha m*



bhakyaupahritam Asnami prayat a manah Artinya: “Siapapun yang dengan kesujudan mempersesembahkan pada-Ku daun, buah-buahan, bunga atau air, persembahan yang didasan oleh cinta dan keluar dari hati suci, Aku terima.” (Swami Prabhupada, 1986:471). Sloka di atas menegaskan bahwa suatu persembahan yadnya ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* hendaknya berdasarkan atas rasa bhakti, rasa cinta kasih dan dengan hati yang suci penuh keikhlasan. Begitu pula banyak sedikitnya upakara tidak menjadi ukuran diterima tidaknya persembahan tersebut, melainkan tergantung pada kesungguhan hati, keikhlasan dan kesucian hati seseorang dalam mempersesembahkan suatu upakara yadnya.

Bila dikaitkan dengan pelaksanaan upacara *mendem ari-ari*, khususnya tentang sarana upakara yang dipergunakan adalah “*Dapetan, Pejati dan Segehan/belabaran.*” (Puji dan sentanu, wawancara tgl. 22 Januari 2014). Di dalam buku *Catur Yadnya* juga disebutkan “Upakara yang dipergunakan dalam upacara *mendem ari-ari* adalah sebuah Dapetan dan segehan empat buah dengan warna merah, kuning, hitam dan putih.” (Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1991:39-40). Menurut Sekar (wawancara Tgl. 22 Januari 2014) upakara Dapetan terdiri dari “*Peras, Pengambian, Sesayut, Sodan, Tipat Kelan, Buwu* dan *Penyeneng.*” Selanjutnya akan diuraikan perlengkapan upakara sebagai berikut:

1. *Dapetan Peras*, dalam buku *Upakara Yadnya* disebutkan upakara *Peras* sebagai berikut “Sebagai alasnya dipakai sebuah *taledan* kemudian disusuni kulit *peras*, dilengkapi *base tempelan*, diisi dua buah *tumpeng*, lauk-pauk, jajan, pisang, buah-buahan, tebu, *pesucion*, *canang genten* dan diatasnya diisi *sampian peras*”. (Seksi Bumas Hindu Kantor Departemen Agama Kabupaten Badung, 1997:7). (b) *Pengambian*, menurut Sekar (wawancara tgl. 22 Januari 2014) perlengkapan upakara *Pengambian* adalah “Sebagai alasnya dipakai sebuah *taledan*, diisi tiga buah *tumpeng*, bagian hulunya diisi jajan, tebu, pisang, buah-buahan, lengkap dengan lauk pauknya, *pengambian* dua buah di alasnya diisi *sampian metangga* dan diisi *tipat pengambian*”. (c) *Sesayut*, perlengkapan upakara *Sesayut* adalah “Sebagai alasanya *taledan*, diisi satu pulang nasi, kojong rasmen lengkap dengan lauk pauknya, jajan, pisang, tebu, buah-buahan, *canang genten* dengan sampian nagasari.” (Sekar, wawancara tgl. 22 Januari 2014). (d) *Sodan*, perlengkapan sodan adalah “alasnya sebuah *taledan*, diisi dua *pulung nasi sodan*, ditambahkan buah *rerasmen*, lauk pauk, pisang, tebu, jajan, buah-buahan, *tape bantal*, di atasnya diisi *canang sari* dan *pesucion*.” (Wandri, 1991:24). (e) *Tipat kelan*, perlengkapannya adalah “terdiri dan enam buah tipat nasi, dialasi dengan *ceper/tamas*, diisi lauk pauk (kacang, garam, telor rebus) diatasnya diisi *canang sari*.” (Wandri, 1991:25). (f) *Buwu*, perlengkapannya adalah “sebuah *coblong; tanah*, didalamnya diisi *tepung tawar* dan *daun dadap sakti* diatasnya diisi sampian buwu dari janur.” (Sekar, wawancara tgl. 22 Januari 2014). (g) *Penyeneng*, perlengkapannya adalah “*tepung tawar*, beras, *benang tetebus* dan *sesari*, *penyeneng* terbuat dari janur berisi tiga buah ruangan atau petak, dengan dialasi *ceper*.”
2. *Pejati*. Selain *Dapetan*, upakara yang digunakan dalam *upacara Mendem ari-ari* adalah sebuah *pejati*. Menurut Puji (wawancara tgl. 22 Januari 2014) “*Upakara Pejati* pada dasarnya sama dengan *upakara Dapetan* tetapi pejati lebihnya ditambah sebuah *daksina*.” *Upakara Pejati* terdiri dari: (a) *Sodan*, dengan alasnya *taledan* diisi dua *pulung nasi sodan*, serta ditambah tiga buah *rerasmen* lengkap dengan lauk pauknya, ditambah *raka-raka*, pisang, tebu, jajan, *tape bantal*, dan di atasnya di isi *canang sari* serta *pesucion*. (b.) *Ketipat Kelan*, dengan alasnya *ceper/ tamas* diisi enam buah *tipat nasi* diisi *celemik* lengkap dengan lauknya serta di atasnya diisi *canang sari*. (c) *Peras*, dengan alasnya sebuah *taledan* kemudian disusuni sebuah *kulit peras* dilengkapi *base tampelan* dengan di isi dua *tumpeng*,



dengan lauk pauknya, jajan, pisang, tebu, buah-buahan. *tape bantal* dengan diatasnya diisi *sampian peras* dan *canang sari* dan *canang genten*. (d) *Penyeneng*, terbuat dari janur terdiri atas tiga ruangan atau tiga petak, diisi beras, *tepung tawar*, *nasi segau* dan *benang tetebus* yang berwarna putih. (e) *Daksina*, dengan perlengkapannya sebagai berikut, “alasnya sebuah *bebedogan*, serembeg daksina, kemudian didalamnya diisi beras, gegantusan, pesel-peseian serta pisang, tebu, *tingkih panggi*, *porosan*, kelapa, telur itik, *benang tetebus* dan di atasnya diisi *canang sari* serta sesari dari uang kepeng.” (Wandri, 1991:22).

3. *Segehan*. Selanjutnya upakara yang juga digunakan pada *upacara Mendem ari-ari* adalah *Segehan/belabaran*. Segehan biasanya digunakan dalam upacara Bhuta Yadnya, serta segehan/belabaran sesaji yang dihaturkan kepada *Bhuta kala* agar tidak mengganggu manusia yang sedang melaksanakan upacara yadnya atau melaksanakan aktivitas hidup setiap hari. Dalam Kamus Bali-Indonesia kata *segehan* berarti “Sesajen korban yang paling kecil dibuat dari nasi dengan lauk pauk bawang, jahe, dan garam.”. (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1991:622). Hal ini menunjukkan bahwa segehan tersebut merupakan sesajen korban yang dihaturkan kepada para *Bhuta Kala* dan sesajen segehan ini merupakan tingkatan yang terkecil yang terbuat dari nasi beserta lauk pauknya bawang, jahe dan garam. Di dalam buku Panca Yadnya yang khusus membahas upacara Bhuta Yadnya disebutkan “ada tiga jenis segehan yang umum digunakan oleh Umat Hindu, jenis segehan itu adalah *segehan Kepelan*, *Segehan cacahan* dan *Segehan Agung*.” (Mas Putra, 1988:22) Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa *segehan* banyak jenisnya yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Terkait dengan pelaksanaan upacara Mendem ari-ari menurut dari hasil wawancara bahwa “Segehan yang dihaturkan ada empat buah dengan masing-masing nasi warna merah, kuning, hitam dan putih serta diisi lauk pauk bawang, jahe, dan garam.” Bentuk segehan yang dipergunakan dalam upacara Mendem ari-ari adalah “Sebagai alasnya *tangkih* atau *celemik* diisi *porosan cenik* diatasnya diisi nasi dengan masing-masing warna putih, merah, kuning dan hitam kemudian diatasnya diisi lauk pauk bawang merah, jahe dan garam.”

Selain sarana upakara atau *banten* yang digunakan dalam *upakara Mendem ari-ari*, juga digunakan sarana yang lain seperti sebutir kelapa, air bersih, ijuk, kain berwarna putih, *wit pandan wong* (pohon pandan yang berduri), minyak wangi, benang putih, *tiing buluh* (bambu buluh), *bale man* dan serabut kelapa, sabun mandi, *kekosok*, beras kuning, sebuah batu, tiga macam daun, daging *ceraken* (anget-angetan, jebug garuin, katik cengkeh, bebolongan dan ketubar), kelangsah dan daun kelapa, lekesan (bensi daun sirih, buah pinang, kapur sirih, gambir dan tembakau) dan sebuah *kuwangen*.

3.2 Tata Cara Upacara Mendem Ari-ari di Desa Trunyan

Di Desa Trunyan terdiri atas lima Banjar yakni Banjar Madya, Banjar Pungkus, Banjar Bunut, Banjar Puseh dan Banjar Trunyan. Dari kelima banjar tersebut Banjar Trunyan memiliki prosesi yang unuk di dalam memperlakukan *ari-ari* sang bayi, *ari-ari* tersebut tidak di tanam namun di gantung pada pohon yang memang sudah ditentukan. Sedangkan pada ke empat banjar yang lainya melaksanakan dengan cara di pendem. Upacara *mendem ari-ari* dengan cara di gantung tersebut dilakukan oleh masyarakat di banjar trunyan karena banjar ini merupakan banjar yang paling dekat dengan keberadaan *Pura Pancering Jagat* yang berarti Pura yang memiliki kesucian yang muncul dari pertiwi atau tanah. Sehingga masyarakat Banjar Trunyan dilarang keras untuk mrngubur apapun karena leluhur mereka secara turun temurun memiliki kepercayaan bahwa apapun dari unsur tubuh manusia tidak boleh dikubur karena hal tersebut



di anggap menyamai kedudukan dewata yang berstana di *Pura Pancering Jagat*. Adapun tatacara masyarakat mendem ari-ari tersebut adalah di gantung dengan rangkaian sebagai berikut: (1) *Ari-ari* bayi terlebih dahulu dibersihkan dengan air sampai benar-benar bersih. (2) Satu butir kelapa dibelah menjadi dua lalu ari-ari yang sudah bersih tersebut di masukkan kedalamnya dan dibekali dengan tampinan (lekesan) yang bermakna sebagai simbol pelindung *ari-ari*. (3) Kemudian kelapa diikat dengan tali daun lontar dan di bentuk seperti tampak dari sebagai simbol keseimbangan. (4) Selanjutnya kelapa di bungkus kembali dengan kain putih dan kantong plastik. (5) Setelah semua siap ari-ari tersebut di bawa ke suatu tempat khusus yang letaknya di sebelah selatan Pura Pusering jagat yang merupakan tempat khusus untuk menempatkan *ari-ari* pada pohon yang sudah ditentukan sesuai dengan jenis kelamai sang bayi. Pohon jarak di gunakan untuk menggantungkan ari-ari bagi bayi perempuan dan pohon jangking di pergunakan untuk menggantungkan ari-ari bayi laki-laki.

3.3 Nilai Pendidikan Hindu Dalam Upacara Mendem Ari Ari Di Desa Trunyan

Nilai-nilai pendidikan Hindu dalam *upacara Mendem Ari Ari* di Banjar Trunyan dapat dilihat dari empat hal; (1) nilai pendidikan filsafat (*Tatwa*), (2) nilai pendidikan etika (*Susila*), (3) nilai pendidikan ritual (*Upakara*) dan (4) nilai pendidikan keindahan (*Aestika*). Kita mulai dari poin yang pertama yakni menganalisis nilai-nilai pendidikan *Tatwa* dalam ritual *Mendem Ari Ari* di Banjar Trunyan. Sebelum sampai pada pembahasan mengenai nilai pendidikan *tattwa*, maka terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian *tattwa*. *Tattwa* berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu dari kata “*tat*” yang berarti itu. Kemudian menjadi kata *Tattwa* (Ke-ituan) yaitu tentang itu, yang dimaksud dengan itu adalah Tiada lain Tuhan, ini berarti *tattwa* adaiah suatu hakekat atau kebenaran” (Sura. Dkk, 1982:14). Selanjutnya kata *tattwa* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan kebenaran atau kenyataan. Kebenaran itu nampak berlain-lainan sesuai dengan sudut pandang, walau kebenaran itu adalah satu adanya. Demikian juga gambaran orang tentang Tuhan adalah bermacam-macam. Keyakinan umat Hindu akan kebenaran Tuhan disebut *Widhi Tattwa*. “Kata *Widhi* artinya menakdirkan yaitu Tuhan Yang Maha Esa, kata *Tattwa* berarti filsafat, *Widhi Tattwa* adaiah filsafat tentang Tuhan atau disebut juga *Brahma Tattwa Jnana*.” (Sura. Dkk, 1982:27). Di dalam ajaran Agama Hindu, dinyatakan Tuhan Yang Maha Esa adalah Tunggal atau Esa, tetapi disebut dengan banyak nama, pada hakekatnya ia adalah tunggal. Dengan demikian jelaslah bahwa Agama Hindu menganut paham monotheism yaitu percaya pada satu Tuhan yang disebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Di dalam *Rgveda I adiyaya 64*. Mantra 46 disebutkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah satu atau tunggal. Bunyi mantranya sebagai berikut: *Indram mitram varunam agnim ahur, Atho divyah so suparno garutmān, Eham sadviprāh bahuda vadanti, Agnim yamam matansyānam ahum*. Artinya: Mereka menyebutkan dengan *Indra*, *Mitra*, *Varuna* dan *agni*, la yang bersayap keemasan Garuda, la adalah Esa, para maha rsi (vista/orang bijaksana) memberi banyak nama, mereka menyebutkan *Indra*, *Yama*, *Matarisvan*. (Titib, 1996:99-100). Selanjutnya pada bait ke dua Puja Trisandya yang berbunyi “*Eko narayanad na dwitiyo'sti kascit yang artinya: hanya satu Tuhan sama sekali tidak ada duanya.*” (Sura, 1982:27). Dari penjelasan kedua sastra suci Agama Hindu di atas», maka dapat diketahui bahwa Tuhan itu adaiah satu (tunggal) tak ada duanya, tapi maha rsi (orang bijaksana) memanggilnya dengan banyak nama sesuai dengan aktivitas beliau.

Tattwa dalam ajaran Agama Hindu bukanlah semata-mata untuk mencari kebenaran, namun sesungguhnya adalah sebagai suatu ajaran untuk menemukan hakekat dari segala sesuatu yang sedalam-dalamnya. Secara keseluruhan yang dimaksud dengan nilai *tattwa* yaitu segala sesuatu yang berhubungan dan berguna dalam kehidupan umat Hindu yang bertujuan



untuk mencapai tingkat kebahagiaan jiwa dan rohani yang tertinggi yaitu moksa yang didasari pelaksanaan tata kehidupan yang baik dan budi pekerti yang luhur dan suci menurut ajaran Dharma. Jadi yang dimaksud dengan pendidikan tattwa adalah suatu pendidikan yang mempelajari tentang aspek-aspek Ketuhanan atau hakekat kebenaran sesuatu. Oleh karena tattwa membicarakan masalah Ketuhanan dan hakekat kebenaran, maka manusia memuiai berfilsafat. Karena ia menyadari bahwa dirinya itu sangat kecil dan lemah bila dibandingkan dengan alam di sekelilingnya. Dengan kesadaran akan keterbatasan dirinya, maka manusia mulai memikirkan bahwa di luar manusia yang terbatas, pasti ada yang tidak terbatas. Tattwa atau filsafat merupakan konsep yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan nilai-nilai serta norma-norma yang dapat dipahami sebagai dasar dalam sikap serta perbuatan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam masyarakat, dengan alam semesta dan dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta.

Nilai pendidikan tattwa (filsafat) yang terkandung dalam upacara *Mendem ari-ari* dapat dilihat dari penggunaan sarana serta *upakara* yang dipergunakan dalam pelaksanaan *upacara Mendem ari-ari*. Sarana *upakara* yang mengandung nilai pendidikan tattwa dalam upacara *Mendem ari-ari* sebagai berikut: Dalam Penggunaan sarana sebutir kelapa yang dibelah menjadi dua bagian kemudian arinya dibuang, yang akan dipakai tempat untuk memendam ari-ari si bayi. Hal yang menyebabkan kelapa dipilih sebagai tempat untuk memendam ari-ari karena buah kelapa merupakan buah yang serba guna. Di dalam buku Materi Pokok Acara Agama Hindu menyebutkan makna dan fungsi kelapa sebagai berikut: Buah kelapa merupakan jenis buah yang serba guna, karena daunnya dapat digunakan untuk bahan *yadnva*, buah yang muda bisa digunakan untuk tirta dan batangnya bisa untuk membuat rumah. Apalagi buah yang sudah tua dapat dipakai dalam sarana *yadnva*, seperti untuk perlengkapan *daksina* yang menggambarkan dunia ini (Subagiasta. Dkk, 1993:101). Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa buah kelapa merupakan buah yang serba guna dalam kehidupan manusia, karena dari batang, daun dan buahnya dapat dimanfaatkan dan berguna di dalam kehidupan manusia. Bila dikaitkan dengan *panca warna*, ada lima jenis kelapa yang sesuai dengan arah timur, selatan, barat, utara dan tengah dengan menggunakan jenis kelapa antara lam kelapa bulan, kelapa udang, kelapa gading, kelapa mulling dan kelapa sudamala. Kelima jenis kelapa ini melambangkan panca dewata, yaitu warna putih untuk Dewa Iswara, warna merah untuk Dewa Brahma, warna kuning Untuk Dewa Mahadewa, warna hitam untuk Dewa Wisnu dan Panca Warna untuk Dewa Çiwa. Penggunaan kelapa seperti di atas dapat dilihat pada upakara mecaru yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Nilai Pendidikan Tattwa yang terkandung pada penggunaan sarana kelapa pada upacara Mendem ari-ari adalah agar nantinya si bayi di dalam hidupnya dapat menjadi orang yang berguna dan berbakti pada keluarga, masyarakat, serta leluhurnya. Di dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 44 disebutkan: *Matangnyan rengō sarwa daya, para martha ning sinanggah dharma tēlas rinēngonta capwanantā ta ri hati, ikang kadi ing mami nguni witi, sāsing tan kahyuh yānakta, yatiка tanullahakenanta ring len*. Artinya: Karena itu perhatikanlah segala perbuatan anda, sehingga anda dapat mengetahui hakekat sejatinya yang disebut dharma, setelah anda mengetahui, simpanlah itu baik-baik di dalam hati, sebagaimana telah katakan dulu, segala yang tidak menyenangkan anda, hal itu jangan hendaknya dilakukan oleh orang lain. (Kadjeng, dkk, 1995:25). Dari bunyi sloka di atas dapat diketahui bahwa orang yang bijaksana yang selalu melaksanakan ajaran dharma di dalam hidupnya tidak akan melakukan perbuatan yang kurang baik pada orang lain, apabila ada segala sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya tak akan diajarkan atau ditularkan pada orang lain. Apabila si bayi yang telah dewasa dan menjadi orang yang berguna di dalam kehidupannya,



hendaknya ia selalu melaksanakan ajaran dharma sehingga dapat berbakti dan mengamalkan ajaran dharma tersebut di dalam kehidupannya bermasyarakat. Berdasarkan keinginan untuk membentuk manusia yang berguna serta berbakti pada orang tua, leluhur dan masyarakat di sekitarnya, maka buah kelapa di pakai sebagai tempat untuk memendam ari-ari si bayi.

Yang kedua kita akan menganalisa nilai pendidikan etika atau Susila dalam ritual *Mendem Ari Ari* di Banjar Trunyan. Kata susila berasal dari dua kata yaitu “su dan sila, di mana su berarti baik dan sila berarti tingkah laku. Jadi susila berarti tingkah laku yang baik dan mulia yang menjadi pedoman hidup manusia.” (Mantra, 1982:5). Apabila kata Susila ditambah dengan kata Tata, maka menjadi kata Tata Susila yang berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Hidup sebagai manusia yang beragama adalah wajib. Sesuai dengan Dasar Negara yaitu Pancasila. Dalam rangka untuk mewujudkan tujuan hidup harus ada aturan-aturan yang mengatur, baik aturan itu bersumber pada ajaran agama masing-masing maupun dan masyarakat. Bagi umat Hindu yang memiliki sumber hukum Kitab Suci Weda yang telah diyakini kebenarannya untuk menuntut dan mengatur Umat Hindu menuju tujuan hidup beragama yaitu *Moksartham Jagathita Ya Ca Iti Dharma*. Susila sangat diperlukan oleh manusia, sebab setiap orang cenderung mempunyai dorongan-dorongan untuk berbuat baik dan tidak baik. Untuk meredam dorongan tidak baik, maka mereka cenderung memperdalam ajaran-ajaran etika dalam agama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kitab suci *Sarasamuscaya sioka 160*, disebutkan sebagai berikut: *Cila ktikang pradhāna ring dadi wwang, hana prawrttining dadi wwang du cila, apahan ta prayojana nika ring hurip, ring wihara, ring kaprajnān, apan wyartha ika kabeh, yan tan hana cilayuki*. Artinya: Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada prilaku titisan sebagai manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuatan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semua jika tidak ada penetrapan kesusilaan pada perbuatan. (Kadjeng. Dkk, 1995:83). Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka agama adalah merupakan dasar dari Tata Susila yang kokoh dan kekal, sebab apabila tata susila itu tidak dibangun atas dasar Agama sebagai landasan yang kekal akan terjadi hal-hal yang tidak terpuji. Oleh karena itu Tata Susila /etika memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari tingkah laku yang baik menyebabkan orang disegani masyarakat, disebutkan di dalam kitab suci *sarascamusca sloka 161* sebagai berikut: *Yadyapi brāhmaṇa tuka tuwi, van duccila, tan yogya katwangana, mon cūdra tuwi, dhārmika, susila, pujankatwangana jugeha, ring Sang Hyang Aji*. Artinya: Meskipun brahmaṇa yang berusia lanjut sekalipun jika perilakunya tidak susila, tidak patut disegani, biar orang sudra sekalipun, jika perilakunya berpegang kepada dharma dan kesusilaan, patutlah ia dihormati dan disegani juga, demikianlah kata sastra suci (Kadjeng, dkk, 1995:83). Tingkah laku yang baik juga merupakan alat untuk menjaga dharma serta menguatkan iman (keyakinan), seperti disebutkan dalam *Kitab Suci Sarascamusca sloka 162* sebagai berikut: *hyang aji, jnana pageh ekasana sadhana ri karaksanira, kunang ikang rupa, si radin pangaraka irika, yapwan kesuhanman, kasusilaan sadhananing Prawrtti rahayu kta sādhananing ramak sang dharma, yapwan sang rumaksa ika*. Artinya: Tingkah laku yang baik merupakan alat untuk menjaga dharma, akan sastra suci (Ilmu Pengetahuan), pikiran yang tetap teguh dan bulat saja merupakan upaya untuk menjunjungnya, adapun keinclahan paras adalah kebersihan pemeliharaannya itu, mengenai kelahiran mulia, maka budi pekerti susila yang menegakkannya (Kadjeng, dkk, 1995:84). Berdasarkan kutipan sastra suci di atas, menandakan besar sekali kemelekatan umat Hindu terhadap ajaran tata susila (etika) sehingga semua aspek kehidupannya berpedoman pada tata susila (etika), terlebih-lebih pada kegiatan keagamaan. Tata susila (etika) dikaitkan dengan



faktor kesucian yang sangat menentukan sukses tidaknya dari peiaksanaan suatu upacara yang dilaksanakan. Kunci keberhasilan etika pada Agama Hindu pada setiap umatnya terletak pada kemauan dan kesanggupan pengendalian diri dan umat tersebut, demi terwujudnya tujuan hidup umat Hindu yaitu *Moksartham Jagadita*. Tanpa pengendalian diri yang terlatih sejak dini dan mantap, mustahil hal semacam itu diperoleh. Pada dasarnya berbicara tentang pengendalian diri dalam wujud etika, tidak bisa terlepas dari berbagai faktor yang berfungsi sebagai penunjang dalam memantapkan usaha pengendalian diri pada masing-masing individu. Di satu pihak bagaimana pun bagusnya teori pengendalian diri, serta kuatnya pribadi seseorang, bila faktor-faktor penunjang untuk melaksanakan pengendalian diri tersebut sangat lemah bahkan menggiring ke jalan yang lain, maka pengendalian diri akan sulit dilakukan. “Akar dan inti dari semua disiplin moral adalah pemurnian mental melalui pemahaman diri dari semua perbuatan dan melakukan kewajiban secara aktif.” (Sivananda. 1993: 67). Pelaksanaan ajaran etika sangat penting perannya dalam menjaga kesucian dari proses pelaksanaan suatu upacara keagamaan, seperti dalam pelaksanaan upacara mendem ari-ari yang dilaksanakan oleh umat Hindu bila mempunyai seorang anak.

Nilai pendidikan etika (Susila) yang terkandung dalam pelaksanaan *upacara Mendem ari-ari* adalah merupakan penerapan ajaran *Tri kaya Parisudha*. Umat Hindu di dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk selalu melaksanakan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang terdiri dan *Mane Cika*, yang berarti berpikir yang baik, *Wacika* berarti berkata-kata yang baik dan benar dan *kayika* berarti berbuat yang baik dan benar, sehingga hubungan yang harmonis di dalam masyarakat dapat tercapai. Selain itu ajaran *Tri Kaya Parisudha* juga dilaksanakan apabila umat Hindu melaksanakan suatu upacara yadnya, seperti dalam melaksanakan upacara *Mendem ari-ari*.

Selanjutnya pendidikan etika yang terkandung dalam *upacara Mendem ari-ari* dapat juga dilihat pada pemilihan waktu (galah) yang baik dan kurang baik di dalam melaksanakan *upacara* ini. Waktu (galah) yang kurang baik dan patut dihindari dalam melaksanakan *upacara Mendem' ari-ari* adalah “*tengai tepet (tajeg surya), sanikala (senja hari)* dan *tengah latri* (tengah malam), karena ari-ari si bayi akan dapat diganggu oleh *Bhatara Kala* beserta *ancangannya (prajuritnya)*.” Dari hasil wawancara di atas dinyatakan bahwa tidak boleh sembarangan melaksanakan *upacara Mendem ari-ari*, melainkan harus memilih waktu (galah) yang baik dan menghindari waktu (galah) seperti disebutkan di atas seperti tengai tepet, sanikala dan tengah malam, selain waktu atau galah yang disebutkan di atas berarti diperbolehkan melaksanakan *upacara Mendem ari-ari* si bayi.

Selain itu etika atau susila yang harus dilaksanakan masyarakat di Desa Trunyan di dalam melaksanakan upacara *Mendem ari-ari* adalah sesuai dengan *Desa* (Tempat), *Kala* (waktu), dan *Patra* (keadaan). Dalam hal ini masyarakat Desa Trunyan memiliki tradisi untuk melaksanakan *upacara Mendem ari-ari* tersebut berbeda dengan daerah sekitarnya hal ini dikarenakan keberadaan Desa Trunyan khususnya Banjar Trunyan tersebut sangat berdekatan dengan keberadaan *Pura Pusering Jagat* yang berarti Pusar Dunia dan keberadaan *Pura Pusering Jagat* tersebut sangat dikeramatkan dan disucikan oleh masyarakat Desa Trunyan secara turun-menurun. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat di Desa Trunyan dilalui menjaga kesucian dan kesakralan dari keberadaan *Pura Pusering Jagat* tersebut adalah dengan cara melarang masyarakat mengubur bagian tubuh manusia di sekitar Banjar Trunyan karena hal tersebut di anggap menyamai *Ista Dewata* yang berstana di *Pura Pusering Jagat* tersebut. Masyarakat meyakini bahwa *Ista Dewata* yang berstana di pura tersebut muncul dari *Pertiwi* atau tanah jadi masyarakat tidak melaksanakan *upacara Mendem ari-ari* dengan cara di kubur



namun di gantungkan di sebuah tempat khusus yang sudah ditentukan. Jadi dapat disimpulkan nilai pendidikan *Kayika parisuda* (tingkah laku yang baik) di laksanakan oleh masyarakat di dalam melaksanakan upacara Mendem ari-ari berdasarkan *Desa, Kala, dan Patra* sesuai dengan keyakinan masyarakat dan cara atau tingkah laku masyarakat dalam menghormati *Ista Dewata* yang mereka suikan.

Yang ketiga adalah nilai pendidikan ritual (Upacara) dalam *upacara Mendem Ari Ari* di Banjar Trunyan. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling utama dan mulia di dunia, karena manusia mempunyai cipta, rasa dan karsa. Manusia diciptakan oleh Tuhan merupakan kesempatan yang utama, sebab hanya manusialah yang mampu meningkatkan diri menuju kesempurnaan dalam hidupnya. Di dalam *Sarascamuscaya sloka 4* disebutkan sebagai berikut: *Apan ikang dadi wwang, uttama juga ya, nimitaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, mahasadha nang subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.* Artinya: Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebab demikian, karena ia dapat menolong dirinya dan keadaan sengsara dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kadjeng, dkk, 1995:6). Berdasarkan bunyi sloka di atas diunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai mahluk yang paling utama sehingga dengan kelebihannya itu manusia mampu mengolah alam semesta, serta mampu menolong dirinya menuju kesempurnaan dalam hidup. Melalui cipta, rasa dan karsanya manusia dapat berbuat dan berkarya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena manusia telah diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan mahluk lain, maka di dalam hidupnya manusia perlu melaksanakan upacara yang merupakan perwujudan rasa bhakti kehadapan Tuhan Yang Maria Esa. Di dalam Agama Hindu pelaksanaan upacara ini diwujudkan melalui *upacara Panca Yadnya*, yang terdiri dari *Dewa Yadnya, Manusia Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya dan Bhuta Yadnya*. Dengan melaksanakan upacara Yadnya berarti umat Hindu selalu ingat akan kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, bahkan dengan melaksanakan upacara Yadnya menurut ajaran Agama Hindu akan dapat lebih mendekatkan diri kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam kaitan dengan nilai pendidikan ritual, *upacara Mendem ari-ari* salah satu bentuk pelaksanaan *upacara yadnya*. *Upacara Mendem ari-ari* adalah merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan oleh Umat Hindu apabila memiliki seorang anak untuk memohon anugrah kehadapan *Sang Catur Sanak* (Saudara si bayi), agar selalu dilindungi selama hidupnya. Nilai pendidikan ritual (Upacara) yang terdapat dalam *upacara Mendem ari-ari* dapat dilihat pada sarana upakara (banten) yang digunakan dalam *upacara* ini. Dalam pelaksanaan *upacara Mendem ari-ari* sarana upakara yang dipergunakan adalah sebuah *pejati* yang digunakan dalam matur *piuning* serta nunas *tirta*, yang dilaksanakan di Pura keluarga (sanggah) pada *palinggih Bhetara Hyang Kemulan Guru*. Tujuan *upacara matur piuning* ini adalah sebagai permakluman kehadapan *Bhetara Hyang Guru* beserta para leluhur tentang kelahiran si bayi, selain itu untuk mohon anugrah agar si bayi mendapat keselamatan hidup di dunia. Selain *banten pejati*, dalam *upacara 'Mendem ari-ari* juga digunakan sarana *banten dapetan* dan segehan empat buah dengan masing-masing warnanya merah, putih, kuning dan hitam, serta dilengkapi lauk pauknya garam, bawang merah dan jahe. Dapetan dan segehan ini dihaturkan ke hadapan *Sang Catur Sanak* (saudara si bayi) yang telah berjasa membantu dan merawat si bayi semasa dalam kandungan ibunya hingga dapat lahir ke dunia dengan selamat. Penggunaan sarana *banten pejati*, dapetan dan segehan yang digunakan dalam upacara Mendem ari-ari mengandung nilai pendidikan upacara atau ritual, agar si bayi nantinya selama hidupnya selalu melaksanakan



upacara Yadnya sebagai sarana bhakti dan mendekatkan diri kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya sehingga ia selalu dianugrahi keselamatan hidup di dunia ini.

Yang terakhir adalah nilai-nilai pendidikan estetika atau keindahan dalam ritual *Mendem Ari Ari* di Banjar Trunyan. Setiap manusia pasti mempunyai rasa keindahan terhadap sesuatu yang dipandangnya. Alam dengan keanekaragaman isinya mempunyai nilai keindahan dan tergantung pada cara pandang manusia itu sendiri, begitu pula budaya yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia mempunyai nilai-nilai keindahan (Aestetika). Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*Aesthtis*” yang berarti perasaan atau sensitivitas. Keindahan memang erat hubungannya dengan selera perasaan, dalam bahasa Jerman disebut “*Geschmack*” dan bahasa Inggris disebut “*Taste*” (Wadjiz Anwar, 1980:9). Akan tetapi pada masa sekarang kata aestetika diartikan segala pikiran filosofis tentang seni. Obyek aestetika adalah bentuk cita manusia yaitu keindahan, yang bersumber pada pengalaman. Pengalaman yang indah dan seni di dalam hidup manusia. Karya seni yang dihasilkan oleh manusia merupakan luapan perasaan dan penyampaian pengertian dari diri manusia.

Rasa keindahan bagi umat Hindu dalam hubungannya untuk mewujudkan rasa bhaktinya kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dan segala manifestasinya nampak dalam berbagai karya seni, salah satunya dapat dilihat pada pelaksanaan suatu upacara Yadnya yang dilaksanakan oleh Umat Hindu. Dalam pelaksanaan upacara Yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu sangat banyak mengandung nilai keindahan. Hal ini dapat dilihat pada sarana upakara yang berupa banten ataupun sarana-sarana lainnya yang melambangkan suatu seni yang dimiliki oleh Umat Hindu. Di dalam *upacara Mendem ari-ari* nilai pendidikan aestetika (keindahan) dapat dilihat pada sarana upacara yang digunakan seperti pada perawatan yang dilakukan pada ari-ari si bayi. Setelah ari-ari dicuci dengan bersih, maka di masukkan ke dalam kelapa yang telah disiapkan serta di isi wangi-wangian (*pesucian*) dan sarana-sarana lainnya. Kemudian kelapa ditutup dan dibungkus dengan kain putih yang diikat dengan benang berwarna putih. Hal ini mengandung nilai pendidikan pada si bayi, agar nanti si bayi di dalam hidupnya dapat selalu berpakaian yang bersih, sopan sehingga indah dilihat oleh orang lain.

Selanjutnya akan dikemukakan nilai pendidikan aestetika yang terdapat dalam upacara banten yang digunakan. Hal ini dapat dilihat pada cara merangkai bahan-bahan *upakara banten*, sehingga menghasilkan upakara yang baik, dan indah serta sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Bahan-bahan upakara yang terbuat dari janur dibentuk dan dijahit dengan semat sehingga membentuk sampian-sampian yang akan diletakkan di atas *upakara banten* dan di atas sampian tersebut diisi bunga beberapa macam. Beberapa jenis sampian yang dibutuhkan dalam *upacara Mendem ari-ari* adalah *kulit peras*, *penyeneng*, *sampian peras*, *sampian metangga*, *sampian nagasari* beserta *canangsari* dan *pesucian*. Di dalam membuat sampian di atas dan merangkainya harus memiliki ketampilan serta seni sehingga hasilnya dapat kelihatan indah. Hal ini mengandung pendidikan aestetika (keindahan) buat si bayi agar setelah dewasa memiliki rasa seni di dalam melaksanakan dan membuat *upacara yadnya* sebagai persembahan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, serta seni tersebut dapat diabdikan dalam kehidupannya sehingga dapat menghasilkan keindahan yang disukai oleh orang banyak.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang Nilai Nilai Pendidikan Hindu Dalam Ritual *Mendem Ari Ari* Di Banjar Trunyan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; (1) Sarana yang dipakai dalam upacara *Mendem ari-ari* adalah berupa sebuah *banten pejati*, *banten dapetan* dan



segehan empat buah dengan masing-masing warnanya merah, kuning, hitam dan putih dilengkapi dengan lauknya garam, bawang merah dan jahe. Di samping menggunakan sarana *bebanten* dalam *upacara Mendem ari-ari* juga menggunakan sarana seperti sebutir kelapa, air bersih, ijuk, kain berwarna putih, *wit pandan wong* (pohon pandan berduri) minyak wangi, benang yang berwarna putih (benang tetebus), *tiing buluh* (bambu buluh), *baleman* dari serabut keiapa, sabun mandi, *kekosok*, beras kuning, sebuah batu, tiga macam duri, *daging ceraken*, kelangsah dari daun kelapa, *lekesan*, dan sebuah *kuwangen*. (2) Tata cara pelaksanaan *Upacara Mendem ari-ari* Di Desa Trunyan terdiri atas lima Banjar yakni Banjar Madya, Banjar Pungkus, Banjar Bunut, Banjar Puseh dan Banjar Trunyan. Dari kelima banjar tersebut Banjar Trunyan memiliki prosesi yang unuk di dalam memperlakukan *ari-ari* sang bayi, *ari-ari* tersebut tidak di tanam namun di gantung pada pohon yang memanh sudah ditentukan. sedangkan pada ke empat banjar yang lainya melaksanakan dengan cara di pendem. *Upacara mendem ari-ari* dengan cara di gantung tersebut dilakukan oleh masyarakat di banjar trunyan karena banjar ini merupakan banjar yang paling dekat dengan keberadaan *Pura Pancering Jagat* yang berarti Pura yang memiliki kesucian yang muncul dari *pertiwi* atau tanah. Sehingga masyarakat Banjar Trunyan dilarang keras untuk mrngubur apapun karena leluhur mereka secara turun temurun memiliki kepercayaan bahwa apapun dari unsur tubuh manusia tidak boleh dikubur karena hal tersebut di anggap menyamai kedudukan dewata yang berstana di *Pura Pancering Jagat*. Adapun tatacara masyarakat *mendem ari-ari* tersebut adalah di gantung dengan rangkaian sebagai berikut: *Ari-ari* bayi terlebih dahulu dibersihkan dengan air sampai benar-benar bersih. Satu butir kelapa dibelah menjadi dua lalu *ari-ari* yang sudah bersih tersebut di masukkan kedalamnya dan dibekali dengan *tampinan* (lekesan) yang bermakna sebagai simbol pelindung *ari-ari*. Kemudian kelapa diikat dengan tali daun lontar dan di bentuk seperti *tampak dara* sebagai simbol keseimbangan. Selanjutnya kelapa di bungkus kembali dengan kain putih dan kantong plastik. Setelah semua siap *ari-ari* tersebut di bawa ke suatu tempat khusus yang letaknya di sebelah selatan *Pura Pusering jagat* yang merupakan tempat khusus untuk menempatkan *ari-ari* pada pohon yang sudah ditentukan sesuai dengan jenis kelamai sang bayi. Pohon jarak di gunakan untuk menggantungkan *ari-ari* bagi bayi perempuan dan pohon jaring di pergunakan untuk menggantungkan *ari-ari* bayi laki-laki. (3) Pantangan yang berlaku dalam *upacara Mendem ari-ari* adalah seperti di dalam membersihkan dan melaksanakan upacara pada *ari-ari* tidak boleh menggunakan tangan kiri tetapi harus menggunakan tangan kanan, karena tangan kanan dianggap lebih bersih dan tangan kin serta mengandung etika kesopanan. Serta di dalam melaksanakan *upacara Mendem ari-ari* harus didasari oleh perasaan yang suci, maka pikiran, perkataan serta perbuatan harus dijaga sehingga semuanya mencerminkan kesungguhan dan kesucian hati. Selanjutnya pantangan pada saat memendam *ari-ari* tidak boleh tertukar antara *ari-ari* anak yang laki-laki dan perempuan, *ari-ari* anak laki-laki di pendam di sebelah kanan pintu masuk tempat tidurnya dan *ari-ari* anak wanita *dipendam* di sebelah kiri pintu masuk tempat tidurnya. Selain itu di dalam melaksanakan *upacara Mendem ari-ari* harus memilih *galah* (waktu) yang tepat dan menghindari waktu seperti *tengai tepet* (*tajeg surya*), *sanikala* dan *tengah latri* (tengah malam), agar si bayi dan *ari-ari*nya tidak diganggu oleh *Bhatara Kala* beserta *ancangannya* (prajuritnya). (4) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *upacara Mendem ari-ari* adalah nilai pendidikan *tattwa* (flisafat), nilai pendidikan etika (*susila*), nilai pendidikan ritual (*upacara*) dan nilai penelidikan aestetika (keindahan). Nilai pendidikan *tattwa* dalam upacara Mendem *ari-ari* dapat dilihat pada sarana upacara yang digunakan yaitu sebutir kelapa yang dibelah menjadi dua bagian. Nilai Pendidikan etika dalam upacara *Mendem ari-ari* dapat dilihat pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang terdiri dan *Manah*



Cika (berpikir yang baik dan benar), *Wacika* (berkata-kata yang baik dan benar), dan *Kayika* (berbuat yang baik dan benar). Ketiga ajaran suci di atas dipakai sebagai pedoman di dalam bertata krama di dalam melaksanakan *upacara Mendem ari-ari*. Nilai pendidikan ritual (upacara) yang terkandung dalam upacara *Mendem ari-ari* dapat dilihat pada sarana *banten* yang digunakan yaitu: sebuah *banten pejati* untuk matur piuning dan *banten dapetan* beserta empat buah *segehan*, yang masing-masing berwarna putih, merah, kuning dan hitam yang akan dihaturkan pada ari-ari si bayi. Nilai pendidikan aestetika dalam *upacara Mendem ari-ari* dapat dilihat pada cara merangkai bahan-bahan upakara sehingga menghasilkan banten yang rapi, bersih dan baik yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Selain itu dalam membuat sampian yang digunakan dalam upakara banten juga mengandung nilai pendidikan keindahan (aestetika).

DAFTAR PUSTAKA

- Artajaya, I Kadek,2022. *Motifasi Belajar Agama Hindu Siswa SMK Negeri 5 Denpasar Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19*. Denpasar Guna Widya : JurnalPendidikan Hindu.
- Bandesa K. Tonjaya. I Nym. Gd., 1980. Kanda Pat Bhuta. Denpasar: Toko Buku Ria.
- Bawa Adnyana, Ida Bagus Gede,2019. Nilai Sosio-Religius Ajaran Siwa-Buddha Dalam Kekawin Sutasoma Karya Mpu Tantular. Denpasar Guna Widya : JurnalPendidikan Hindu.
- Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali, 1991. Kamus Bali-Indonesia.
- Gambar I Made, 1990. Kanda Pat Dewa, Kanda Pat Bhuta, Kanda Pat Atma, Kanda Pat Rare, Kanda Pat Sari.
- Kadjeng, I Nym. Dkk. 1995. Sarasamuscaya. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama. Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat 1 Bali. 1998. Janma Prawerti. Denpasar.
- Mas. Mt. Putra. I.G.A. 1982. Upakara Yadnya..
- Mantra. Prof. Dr. Ida Bagus. 1992. Tata Susila Hindu Dharma. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Pemerintah Daerah Tingkat 1 Bali, 1991. Catur Yadnya, Denpasar: Upada Sastra.
- Parisada Hindu Dharma Pusat, 1983. Kumpulan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu I-IX.
- Pudja, Gede. 1984. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta : Mayasari.
- Sivananda, Sri Swami. 1993. Inti Sari ajaran Hindu. Surabaya: Paramita.
- Sura. Drs. I Gd. 1982. Pengantar Tattwa Darsana (Filsafat) Jilid 1. PGA. Hindu.
- Surayin. Ida Ayu Putu. 1991, Seri IV Upakara Yadnya Manusa Yadnya, Denpasar: Upadasastra.
- Swami Prabhupada, 1986. Bhagavadgita Menurut. Aslinya. Jakarta: Tim Penterjemah Bhagavad-Gita Menurut Aslinya.
- Titib. Drs. I Made. 1994. Untaian Ratna Sari Upanisad, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- _____. 1996. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan, Surabaya: Paramita